

Kerjasama Bilateral Indonesia-Jepang Melalui Program *The Japan Foundation*

Ulan Purnamasari¹, Yuni Aulia², Marsella Marsella³

¹⁻³ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia

Email: ulan.44323024@mahasiswa.unikom.ac.id^{1*}, yuni.44323009@mahasiswa.unikom.ac.id²,
marsella.44323023@mahasiswa.unikom.ac.id³

Alamat : Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

Korespondensi penulis : ulan.44323024@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstract. *This study examines bilateral cooperation between Indonesia and Japan which is realized through The Japan Foundation program, with an emphasis on cultural diplomacy as a soft power approach. Using descriptive methods and qualitative analysis of secondary data, this study reviews the contribution of The Japan Foundation in strengthening the relationship between the two countries in the cultural, educational, and economic sectors. The findings suggest that activities such as Japanese language learning, cultural festivals, and art exchanges play an important role in building cross-cultural understanding. Activities such as Ennichisai in Jakarta, cultural collaboration between Yogyakarta and Kyoto, and community empowerment initiatives in Bandung are proof of the success of this approach. Despite the disparity in cultural influence, Japanese cultural diplomacy has proven to be able to create a harmonious and mutually beneficial relationship for both parties.*

Keywords: *Cooperation, Bilateral, Indonesia, Japan.*

Abstrak. Studi ini mengkaji hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang diwujudkan melalui program The Japan Foundation, dengan penekanan pada diplomasi budaya sebagai pendekatan soft power. Dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis kualitatif terhadap data sekunder, penelitian ini mengulas kontribusi The Japan Foundation dalam memperkuat hubungan kedua negara di sektor budaya, pendidikan, dan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan seperti pembelajaran bahasa Jepang, festival budaya, dan pertukaran seni berperan penting dalam membangun pemahaman lintas budaya. Kegiatan seperti Ennichisai di Jakarta, kolaborasi budaya antara Yogyakarta dan Kyoto, serta inisiatif pemberdayaan masyarakat di Bandung menjadi bukti keberhasilan pendekatan ini. Meskipun terdapat ketimpangan dalam pengaruh budaya, diplomasi budaya Jepang terbukti mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan bagi kedua pihak.

Kata kunci: Kerjasama, Bilateral, Indonesia, Jepang.

1. PENDAHULUAN

Kerjasama bilateral dianggap sebagai bentuk kolaborasi antarnegara yang saling menguntungkan dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk mempererat ikatan kerja sama dengan negara lain, terutama dalam aspek pendidikan, budaya, ekonomi, maupun pertahanan. Sampai April 2019, Indonesia telah menjalin 162 hubungan bilateral dengan berbagai negara di seluruh dunia.

Untuk memaksimalkan efektivitas dan koordinasi kerja sama ini, wilayah hubungan bilateral Indonesia dikelompokkan menjadi delapan kawasan besar, yakni: Asia Timur dan Asia Pasifik, Asia Selatan dan Asia Tengah, Afrika, Timur Tengah, Amerika Utara dan

Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat dan Eropa Tengah, serta Eropa Timur. Pembagian wilayah ini memungkinkan Indonesia untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap kawasan, serta memperkuat hubungan di setiap wilayah secara optimal. Dengan strategi ini, kerja sama bilateral dapat berjalan lebih efisien dan menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi Indonesia serta mitra-mitranya, baik dalam mendukung pembangunan nasional maupun memperluas jejaring diplomatik di tingkat internasional.

Jepang merupakan salah satu negara terkemuka dan paling berkembang di Asia yang memiliki peran signifikan dalam berbagai sektor, menjadikannya mitra yang sangat strategis untuk menjalin kerja sama di berbagai aspek. Keunggulan tersebut mendorong Indonesia untuk memperhitungkan Jepang sebagai partner penting dalam mendukung berbagai kepentingan nasional. Salah satu bentuk kerja sama ekonomi awal yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan Jepang, dan kerja sama ini diwujudkan melalui berbagai program yang didukung oleh The Japan Foundation

TJF adalah organisasi internasional yang memiliki jaringan luas di berbagai negara di seluruh dunia, mencakup wilayah Jepang, Amerika, Asia dan Oseania, Eropa, Timur Tengah, serta Afrika. Dengan total 26 kantor di 25 negara, organisasi ini berperan aktif dalam mempromosikan pertukaran budaya dan pemahaman internasional. Pada tahun 1974, The Japan Foundation mendirikan cabangnya di Jakarta, yang dikenal sebagai The Japan Foundation Jakarta (TJF Jakarta). Sejak didirikan, TJF Jakarta bertanggung jawab untuk merancang dan menjalankan program-program yang memperkenalkan seni dan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Selain itu, TJF Jakarta juga berperan penting dalam mempererat hubungan antara masyarakat Jepang dan Indonesia dengan menyelenggarakan berbagai acara, kegiatan, serta pertukaran budaya dan pendidikan. Melalui program-program ini, The Japan Foundation berupaya membangun jembatan pemahaman dan kerja sama yang lebih baik antara kedua negara, sekaligus memperkaya wawasan budaya masyarakat Indonesia tentang Jepang.

TJF bertujuan untuk menjadi jembatan perantara antara Jepang dan Indonesia dalam bidang informasi dan kebudayaan. Melalui kolaborasi budaya antara kedua negara, organisasi ini berharap dapat menciptakan keselarasan dan menghindari kesalahpahaman, sambil memperbaiki citra masa lalu yang mungkin kurang positif. Dengan terjalannya kerja sama ini, The Japan Foundation juga berupaya menarik minat negara-negara lain untuk membangun hubungan serupa, serta memberikan pengaruh yang lebih luas pada masyarakat internasional dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Melalui kegiatan yang mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya, The Japan Foundation berperan dalam membangun

harmoni global dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan antara Jepang, Indonesia, dan komunitas internasional.

Jepang mengambil langkah diplomatik dan negosiasi antarnegara sebagai upaya memperbaiki reputasinya di dunia internasional, terutama di kawasan Asia. Pendekatan ini dipandang sebagai strategi yang tepat untuk memperkuat kembali hubungan dengan negara-negara tetangga setelah Perang Dunia II. Dalam konferensi Asia-Afrika di Bandung, Indonesia, pada tahun 1955, Takasaki Tatsunosuke, ketua delegasi Jepang, menyampaikan hal ini. Dalam konferensi tersebut, delegasi Jepang menegaskan komitmennya untuk mempererat kerja sama di bidang ekonomi dan kebudayaan, khususnya dengan negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

Kemudian, pada tahun 1958, Jepang dan Indonesia secara resmi menandatangani perjanjian diplomatik, yang membuka jalan untuk memperluas kerja sama dalam bidang kebudayaan sebagai bagian dari upaya mempererat hubungan diplomatik. Inisiatif ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih positif antara Indonesia dan Jepang, sekaligus menunjukkan komitmen Jepang dalam berkontribusi terhadap kemajuan kawasan Asia secara damai dan konstruktif. Pendekatan diplomatik ini tidak hanya membantu memperbaiki citra Jepang, tetapi juga memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif daripada pendekatan militer, yang sering kali memberi kesan memaksakan kedamaian namun cenderung menekan pihak-pihak tertentu. Diplomasi kebudayaan, juga dikenal sebagai diplomasi non-state actors, bertujuan untuk menarik minat dan simpati masyarakat internasional melalui pendekatan yang positif dan membangun citra baik di mata publik. Diplomasi ini menekankan penggunaan soft power untuk mencapai kepentingan nasional di arena internasional, berbeda dengan kekuatan keras yang mengedepankan paksaan.

The Japan Foundation Jakarta (TJF Jakarta) merupakan contoh nyata dari diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh Jepang. Sebagai perwakilan negara Jepang di Indonesia, TJF Jakarta berperan dalam mempererat hubungan diplomatik serta menjadi penghubung dalam kerja sama antarnegara melalui pertukaran budaya. Melalui upaya diplomasi kebudayaan ini, Jepang berharap dapat memperkuat hubungan di berbagai bidang, termasuk diplomasi, ekonomi, dan kebudayaan. Pertukaran budaya memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari kekerasan. Selain itu, interaksi budaya ini mendorong kesadaran akan ketergantungan

antarbangsa, memperkuat hubungan antarnegara, dan menciptakan lingkungan global yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Konsep wilayah dalam hukum internasional merupakan salah satu elemen fundamental yang menentukan kedaulatan dan identitas suatu negara. Wilayah negara tidak hanya mencakup daratan, tetapi juga lautan, ruang udara, dan potensi yang ada di dalam perut bumi. Dalam konteks hukum internasional, batas wilayah negara berfungsi sebagai pemisah unit regional geografi yang dikuasai oleh suatu negara, baik secara fisik, sosial, maupun budaya. Penetapan batas wilayah ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kedaulatan negara dan pengakuan internasional terhadap eksistensi negara tersebut. Sejarah menunjukkan bahwa penetapan dan pengakuan batas wilayah sering kali menjadi sumber konflik antar negara. Oleh karena itu, hukum internasional menyediakan kerangka kerja untuk menyelesaikan sengketa perbatasan melalui perjanjian internasional. Perjanjian ini dapat berupa "personal treaties" yang bersifat politis atau "dispositive treaties" yang melibatkan tanah atau wilayah. Dalam praktiknya, perjanjian perbatasan ini harus disepakati oleh negara-negara yang terlibat dan diakui oleh komunitas internasional untuk menghindari perselisihan di masa depan. Selain itu, hukum internasional juga mengatur cara-cara bagaimana sebuah negara dapat memperoleh atau kehilangan wilayahnya. Prinsip "uti possidetis juris" misalnya, menyatakan bahwa negara baru mewarisi batas wilayah dari penguasa kolonialnya. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik perbatasan setelah dekolonisasi. Namun, penerapan prinsip ini tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika terdapat klaim tumpang tindih antara negara-negara yang berbatasan. Dalam kasus seperti ini, hukum internasional, melalui konvensi seperti United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS), memberikan panduan untuk menyelesaikan sengketa tersebut. Secara keseluruhan, konsep wilayah dalam hukum internasional tidak hanya berfungsi sebagai penanda kedaulatan negara, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga perdamaian dan stabilitas internasional. Pengakuan dan penetapan batas wilayah yang jelas dan diakui secara internasional sangat penting untuk mencegah konflik dan memastikan hubungan yang harmonis antar negara. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep ini sangat penting bagi para praktisi hukum internasional dan pembuat kebijakan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif karena sifatnya yang deskriptif. Menurut John W. Creswell (2016) dalam bukunya *Research Design*, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna yang dialami oleh individu atau kelompok, yang dianggap muncul dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah penting, seperti pengumpulan data dari partisipan, analisis data dengan mengidentifikasi tema dari yang spesifik hingga yang lebih umum, serta interpretasi dan penjelasan makna data yang diperoleh. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dari data atau fenomena yang diteliti.

Dalam penerapannya, metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran dan penjelasan terkait isu yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan dan saran, yang dirancang agar isu atau permasalahan yang diteliti dapat dipahami dengan menghubungkan teori dan konsep yang relevan. Melalui metode ini, peneliti berupaya menemukan jawaban atas isu dan permasalahan yang diteliti, khususnya dalam memahami peran The Japan Foundation terhadap kerja sama Indonesia-Jepang pada tahun 2020 hingga 2022.

3. PEMBAHASAN

Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang

Jepang pernah menguasai Indonesia selama 3,5 tahun lamanya. Namun, setelah memperoleh kemerdekaannya, Indonesia menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara yang pernah menjajahnya, termasuk Jepang. Pada Januari 1958, hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang dimulai melalui penandatanganan perjanjian damai di Jakarta. Kesepakatan ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi kedua negara di masa yang akan datang (Safitri, 2018:1). Saat perjanjian perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia ditandatangani, disertai dengan kesepakatan terkait pampasan. Penandatanganan perjanjian ini dilakukan oleh Ir. Soekarno, di Kementerian Luar Negeri.

Perjanjian kompensasi perang adalah bentuk ganti rugi atas kerusakan yang ditimbulkan Jepang selama masa perang di Indonesia. Kesepakatan ini bertujuan memperbaiki citra positif Jepang di hadapan Indonesia. Sejak perjanjian itu, hubungan antara pemerintah Indonesia dan Jepang berlangsung dengan baik, dan hubungan bilateral kedua negara terus terjaga dengan

baik hingga kini. Di awal terjalinnya hubungan antara kedua negara, Jepang menggunakan pendekatan soft power sebagai pendekatan terhadap Indonesia. Soft power digunakan karena pendekatan ini berupaya mencapai tujuan melalui daya tarik dan menghindari tindakan koersif. Dalam hubungan internasional, soft power dimulai dengan menciptakan kepentingan bersama, bantuan ekonomi, dan mengadakan pertukaran budaya dengan negara lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memenangkan simpati Indonesia secara halus tanpa melibatkan perang fisik antara kedua negara (Marsudi Budi Utomo, 2020). Indonesia menyadari bahwa Jepang merupakan salah satu mitra perdagangan utama bagi negaranya, sementara Jepang juga memandang Indonesia sebagai mitra dagang yang penting. Beragam bentuk kerja sama telah dilakukan antara kedua negara, mencakup sektor ekonomi, pendidikan, perdagangan, dan budaya. Semua ini bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing pihak.

Implementasi The Japan Foundation

The Japan Foundation adalah lembaga nirlaba yang didirikan di Jepang pada Oktober 1972, yang dimiliki oleh pemerintah Jepang dan memiliki tugas khusus untuk mengelola serta mendorong pertukaran budaya internasional. Lembaga ini bertujuan untuk mempererat pemahaman dan memperkuat rasa saling memahami antara masyarakat Jepang dan Masyarakat dari berbagai negara, The Japan Foundation berfokus pada berbagai aktivitas yang bertujuan menciptakan kesempatan bagi individu di seluruh dunia untuk berinteraksi secara langsung dan memahami kebudayaan satu sama lain. Berkantor pusat di Tokyo, lembaga ini mengoperasikan 24 kantor cabang yang tersebar di berbagai negara, memperluas jangkauan kegiatannya di tingkat global. Dalam upaya mencapai misinya, The Japan Foundation menjalin kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak, termasuk organisasi yang mendukung pertukaran budaya internasional, Kedutaan Besar dan Konsulat Jepang di berbagai negara, dan lembaga pendidikan berbahasa Jepang. Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam aktivitas-aktivitas budaya yang dijalankan, dengan mendekatkan Jepang lebih jauh dengan dunia internasional.

Pada April 2014, The Japan Foundation, sebagai lembaga yang beroperasi secara mandiri, membentuk sebuah divisi khusus yang diberi nama Asia Center. Program ini bertujuan untuk memberikan peluang bagi negara-negara Asia, terutama negara-negara ASEAN, untuk menginisiasi serta melaksanakan proyek-proyek pertukaran budaya melalui kerja sama internasional. Asia Center mengembangkan berbagai bentuk korelasi kerja sama dalam bidang pendidikan berbahasa Jepang, seni, budaya, olahraga, serta pertukaran intelektual dan berbasis masyarakat. Melalui berbagai aktivitas ini, divisi Asia Center berusaha untuk memperkuat ikatan antarnegara di Asia dan mendorong pemahaman yang lebih dalam antarbudaya,

sekaligus memperkuat nilai-nilai perdamaian dan kerjasama yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

The Japan Foundation, Jakarta menjalankan empat jenis kegiatan utama yang mendukung misi pertukaran budaya Jepang-Indonesia, yaitu: (1) Menyelenggarakan kegiatan yang diinisiasi oleh kantor pusat TJF di Tokyo, (2) Mengorganisir kegiatan yang dirancang oleh kantor pusat Yayasan Jepang untuk mendukung pertukaran budaya Jepang dan Indonesia, (3) Mendukung serta bekerja sama dengan organisasi eksternal, dan (4) Melakukan riset, pengumpulan data, serta menyediakan informasi terkait kegiatan pertukaran budaya yang dijalankan oleh The Japan Foundation.

1. Menyelenggarakan kegiatan yang diinisiasi oleh The Japan Foundation, Tokyo. The Japan Foundation, Jakarta berperan penting dalam melaksanakan dan mengkoordinasikan berbagai proyek pertukaran budaya yang diinisiasi oleh kantor pusat di Tokyo. Kegiatan ini mencakup pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang, studi Jepang, serta pertukaran intelektual. Selain itu, kegiatan yang berhubungan dengan Asia Center juga dilaksanakan di Jakarta. Proyek-proyek ini mencakup pengiriman tokoh budaya, intelektual, peneliti, dan profesional Jepang untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan Indonesia, guna memperdalam pemahaman antara kedua negara.
2. Mengorganisir kegiatan yang dirancang oleh The Japan Foundation, Jakarta. TJF Jakarta juga menyusun dan melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, yang disesuaikan dengan kondisi budaya lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi kontribusi pada keseluruhan program The Japan Foundation. Beberapa kegiatan yang diadakan meliputi pengenalan budaya dan seni Jepang melalui ceramah, pameran, pemutaran film, serta kursus-kursus seperti upacara minum teh dan ikebana (merangkai bunga). Selain itu, peminjaman peralatan budaya Jepang juga dilakukan untuk mendekatkan masyarakat Indonesia dengan budaya Jepang. Program kursus bahasa Jepang juga diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman bahasa Jepang di Indonesia, yang berfungsi sebagai jembatan budaya bagi masyarakat.
3. Mendukung dan melakukan kerja sama dengan organisasi eksternal. Dalam menjalankan program-program budaya, The Japan Foundation Jakarta aktif menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi eksternal. Jenis kerja sama ini mencakup peran sebagai co-sponsor dalam pelaksanaan acara-acara budaya, seni, pengajaran bahasa Jepang, studi tentang Jepang, serta pertukaran intelektual. Sebagai co-sponsor, TJF

Jakarta turut serta dalam pembiayaan, publikasi, penyediaan peralatan, serta memberi dukungan penggunaan nama untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jepang. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dan dampak dari kegiatan yang dilaksanakan, serta memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia.

4. Melakukan riset, pengumpulan data, serta menyediakan informasi yang berkaitan dengan Jepang. The Japan Foundation Jakarta juga berpartisipasi dalam penelitian terkait pendidikan bahasa Jepang dan bekerja sama dengan lembaga penelitian di Jepang maupun Indonesia. Selain itu, kantor ini menyediakan berbagai informasi yang diperlukan terkait dengan budaya Jepang, baik untuk masyarakat Indonesia maupun pihak-pihak di Jepang. The Japan Foundation Jakarta juga memiliki program kunjungan sekolah, di mana setiap tahun sekitar 1.000 siswa dari SMP dan SMA di Indonesia datang untuk belajar lebih banyak tentang budaya Jepang. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga mepererat hubungan antar generasi muda Indonesia dan Jepang.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, The Japan Foundation Jakarta berupaya membangun hubungan yang lebih kuat antara Jepang dan Indonesia di bidang budaya, pendidikan, dan intelektual, serta berkontribusi pada perdamaian dan pengertian antarbangsa melalui pertukaran budaya yang mendalam.

Hasil Kerjasama Bilateral Indonesia-Jepang melalui the Japan Foundation

Japan Foundation adalah salah satu wujud nyata diplomasi budaya yang telah dirancang oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari kebijakan luar negerinya. Budaya dianggap sebagai elemen yang sangat krusial bagi negara dalam memanfaatkan kekuatan lunak soft power untuk memengaruhi pihak lain, sehingga mereka bersedia mendukung tujuan yang bertujuan menarik minat masyarakat Indonesia (Nye, 2008:94). Tidak ada hambatan yang menghalangi pelaksanaan tugasnya untuk mengembangkan pertukaran budaya untuk membuat budaya Jepang lebih dikenal dan tersebar luas di masyarakat Indonesia. Menurut penjelasan pihak Japan Foundation dalam wawancara, budaya dianggap sebagai aspek yang memiliki sedikit potensi konflik, sehingga upaya memperkenalkan budaya Jepang di Indonesia dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Peneliti mengklasifikasikan Japan Foundation sebagai tipe independen dan pengembangan internal. Tipe independen merujuk pada posisi Jepang, sebagai negara yang tidak mengandalkan kekuatan militer, melainkan memanfaatkan soft power untuk mencapai berbagai tujuannya. Japan Foundation berfungsi sebagai lembaga yang diberi mandat oleh

pemerintah untuk mendukung pencapaian tujuan nasional Jepang. Peran ini mencerminkan aspirasi yang umumnya dimiliki oleh hampir semua negara, termasuk Jepang.

Tipe pengembangan internal menggambarkan bahwa TJF memfokuskan upayanya untuk membangun negaranya sendiri, tanpa keterlibatan langsung dalam sistem internasional. Pendekatan ini, memungkinkan lembaga tersebut untuk beroperasi dengan lebih fleksibel dibandingkan negara yang terikat dalam sistem internasional dan wajib menyesuaikan tindakannya dengan peraturan internasional yang telah disetujui (K.J. Holsti dalam Rudy, 2002: 144).

Di Indonesia, budaya populer Jepang memiliki pengaruh yang kuat dan mendominasi gaya hidup generasi muda saat ini. Di sisi lain, budaya populer Indonesia masih belum berhasil memasuki pasar Jepang dengan signifikan. (Mulyadi, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer Jepang berfungsi sebagai instrumen *soft power* untuk memperluas pengaruhnya terhadap negara lain, termasuk Indonesia. Dalam konteks hubungan internasional, situasi ini mencerminkan kekuatan posisi tawar Jepang yang jauh lebih unggul dibandingkan Indonesia, sekaligus menggambarkan pola hubungan bilateral yang cenderung asimetris antara kedua negara (Venus, 2007).

Jakarta menjadi kota yang mengalami perkembangan budaya Jepang yang cukup pesat. Akibatnya, Yayasan Jepang kemudian berkonsentrasi pada inisiatif yang berkaitan dengan budaya pop Jepang, yang merupakan bagian dari budaya kontemporer Jepang. Ini termasuk hal-hal seperti anime, cosplay, seni modern Jepang, fesyen, manga, dan visual kei, yang merupakan musik dengan penampilan yang mirip dengan karakter digital. Film, televisi, manga, dan musik pop adalah beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan budaya pop Jepang di Jakarta selama bertahun-tahun. Selain itu, program-program yang diselenggarakan oleh TJF mencakup lebih dari sekadar itu. Divisi Seni dan Budaya juga mengadakan "Daumenreise Workshop" pada 2-4 Maret 2012. Kegiatan ini adalah proyek lokakarya animasi yang menerapkan metode wiener wuast, yakni teknik pengambilan gambar kecil secara manual untuk membentuk gambar utuh. Lokakarya ini diikuti oleh peserta dari sejumlah negara, termasuk Israel, Polandia, Taiwan, dan Indonesia.

Selain kegiatan Pop Culture dan animasi, Japan Foundation juga mendukung penyelenggaraan Festival Ennichisai. Festival ini merupakan bagian dari kerja sama kota kembar Jakarta-Tokyo, atau dikenal dengan sebutan Little Tokyo di Blok M adalah festival tahunan yang menampilkan berbagai aspek kuliner, seni, dan budaya Jepang, baik tradisional maupun modern. Acara ini telah diadakan di kawasan Blok M, Jakarta Selatan, sejak tahun 2010 dan berhasil menarik lebih dari 200 ribu pengunjung setiap tahunnya. Ennichisai diisi

dengan lebih dari 150 stan yang menyajikan makanan, minuman, dan berbagai barang khas Jepang, serta pertunjukan tradisional seperti Mikoshi, Dashi, dan tarian Eisa dan Yosakoi. Selain itu, terdapat juga pertunjukan modern seperti penampilan band dan cosplay. Festival ini bertujuan untuk menggambarkan suasana kota Tokyo sebagai ibu kota Jepang. Dimulai sejak 2010 dengan dukungan dari TJF, Ennichisai menjadi acara penting dalam memperkenalkan budaya kontemporer, terutama budaya dari kota Tokyo.

Strategi Japan Foundation yang mengutamakan program budaya Jepang tradisional di Yogyakarta terbukti sangat berhasil, berkat kerja sama dalam program sister city antara Indonesia dan Jepang yang berbentuk pertukaran budaya. Yogyakarta adalah salah satu kota yang terlibat dalam pertukaran budaya dengan Jepang, karena kota ini berhasil mempertahankan budaya asli Indonesia. Pertukaran budaya ini menguntungkan Indonesia karena memberinya kesempatan untuk memperkenalkan budayanya ke Jepang dan ke seluruh dunia. Dua negara saling berbagi informasi dan memperkenalkan budaya mereka melalui pertukaran budaya dan budaya modern, yang termasuk budaya modern, serta memperkuat identitas masing-masing budaya mereka yang akan dipresentasikan ke dunia. Yogyakarta dan Kyoto adalah kota sekuler yang paling aktif karena hubungan budaya dan sejarah yang kaya. Terbentuknya League of Historical Cities di Kyoto, Jepang, memperkuat hubungan antara kedua kota ini. Kyoto terkenal dengan kerajinan tenun tradisional Nishijin, yang membangun industri tekstil modern, dan Yogyakarta terkenal dengan seni batik, yang diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh PBB, dan kini batik juga berkembang menjadi tren mode di Indonesia.

Di Bandung, program yang diselenggarakan oleh Japan Foundation lebih difokuskan pada kegiatan kebahasaan dan pemberdayaan masyarakat. Apalagi setelah adanya kerja sama kota kembar antara Bandung dan Hamamatsu yang dimulai dengan penandatanganan Letter of Intent, Kolaborasi di bidang teknologi smart city yang berfokus pada budaya kota Hamamatsu di Jepang telah dimulai oleh Japan Foundation. Identitas budaya setiap negara tercermin dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Metode sederhana yang digunakan oleh pemerintah Jepang adalah mengkonsentrasikan strategi Japan Foundation di Bandung pada budaya bahasa, karena dengan belajar Bahasa akan membuat seseorang lebih tertarik untuk mengenal dan mempelajari budaya Jepang. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah orang yang berminat untuk mempelajari bahasa Jepang. Pada tahun 2006, Sekitar 272.000 orang, di Indonesia dilaporkan sedang mempelajari bahasa tersebut dan diluar jepang tercatat lebih dari 2,97 juta orang.

Pengaruh The Japan Foundation Terhadap Masyarakat Indonesia

Masuknya budaya atau kebiasaan baru ke dalam kehidupan sehari-hari tentu membawa pengaruh yang signifikan bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku ketika sebuah organisasi hadir dengan tujuan mempromosikan kebudayaan dari negara lain. Contoh nyata dari hal ini adalah keberadaan The Japan Foundation di Indonesia, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia. Baik anak-anak maupun orang dewasa merasakan dampak ini. The Japan Foundation, melalui berbagai program dan kegiatannya, telah membuka jalan bagi masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal dan memahami budaya Jepang. Kegiatan yang diadakan mencakup berbagai aspek budaya, mulai dari yang bersifat tradisional seperti seni dan upacara adat, hingga budaya modern seperti animasi, musik, dan teknologi. Dengan adanya organisasi ini, masyarakat Indonesia memiliki akses yang lebih luas untuk mempelajari dan menghargai keunikan budaya Jepang. Hal ini turut mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antara kedua negara, sekaligus memperkaya wawasan budaya penduduk Indonesia.

Keberadaan TJF di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan, organisasi ini membantu masyarakat Indonesia untuk memahami budaya Jepang secara lebih mendalam. Hal ini terutama terlihat di kalangan anak muda, yang banyak di antaranya memiliki minat besar terhadap budaya pop Jepang, seperti anime. Kecintaan terhadap budaya Jepang mendorong anak muda Indonesia untuk mengikuti berbagai acara bertema Jepang, di mana mereka sering mengenakan kostum dan berdandan menyerupai karakter fiktif dari anime, cerita dongeng, game, film, atau bahkan musisi Jepang favorit mereka. Fenomena ini mencerminkan antusiasme tinggi generasi muda terhadap budaya Jepang, yang terus berkembang dan semakin meluas di Indonesia (Hidayat, 2021).

Keberadaan budaya pop Jepang telah membuat generasi muda Indonesia cenderung kurang tertarik pada animasi lokal. Hal ini terlihat dari dominasi animasi Jepang yang ditayangkan di berbagai saluran televisi Indonesia. Selain itu, gaya hidup anak muda Indonesia juga mencerminkan minat mereka terhadap budaya pop Jepang. Ketertarikan ini tampak dalam aktivitas sehari-hari mereka, termasuk komunitas yang diikuti, yang menggambarkan apresiasi terhadap keunikan budaya Jepang (Zhafira, 2019). Gaya hidup ini tidak hanya terbatas pada fashion yang mereka kenakan, tetapi juga mencakup cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Bahkan, minat terhadap budaya Jepang sering kali mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Jepang, yang pada akhirnya dapat menjadi peluang dalam pengembangan karier di masa depan. Dengan demikian, budaya pop Jepang tidak hanya memengaruhi

preferensi hiburan generasi muda, tetapi juga memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan dan pekerjaan.

Pengaruh budaya Jepang di Indonesia tidak hanya dirasakan oleh generasi muda yang menggemari budaya pop Jepang, tetapi juga oleh orang dewasa, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru bahasa Jepang. Program-program yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation sangat membantu para guru ini dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Ketertarikan generasi muda Indonesia terhadap budaya pop Jepang juga mendorong mereka untuk belajar bahasa Jepang. Meskipun saat ini banyak terjemahan dalam bahasa Indonesia yang tersedia untuk mempermudah pemahaman, banyak anak muda yang tetap memiliki keinginan untuk memahami bahasa Jepang secara langsung, terutama dalam hal menerjemahkan dialog atau teks subtitle dari media Jepang.

Secara keseluruhan, budaya pop menjadi pintu masuk utama bagi anak muda Indonesia untuk mengenal Jepang lebih dalam. Semakin banyak anak muda yang tertarik, semakin besar pula keinginan mereka untuk mengunjungi Jepang, baik sebagai wisatawan, pelajar, maupun pekerja. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh budaya Jepang dapat membuka peluang yang lebih luas bagi generasi muda Indonesia, baik dalam bidang pendidikan maupun karier. Pada tahun 2018 dan 2019, sebelum dunia menghadapi pandemi Covid-19, berbagai festival budaya Jepang di Indonesia diselenggarakan secara langsung melalui pameran dan acara tatap muka. Festival-festival ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk menikmati dan mempelajari budaya Jepang secara langsung. Namun, ketika pandemi melanda pada tahun 2020 dan 2021, seluruh kegiatan tersebut terpaksa dialihkan ke format online. Perubahan ini menunjukkan adaptasi yang dilakukan untuk tetap menjaga antusiasme masyarakat terhadap budaya Jepang meskipun dalam situasi terbatas.

Selain itu, The Japan Foundation secara rutin melakukan survei setiap tiga tahun sekali untuk mengukur tingkat minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Survei terakhir yang tersedia adalah hasil dari tahun 2018, yang dibandingkan dengan data tahun 2015. Sementara itu, survei berikutnya yang seharusnya dilakukan pada tahun 2021 masih dalam tahap pemrosesan. Hasil survei ini sangat penting untuk menggambarkan tren peningkatan minat terhadap bahasa Jepang di Indonesia, yang sering kali sejalan dengan semakin populernya budaya pop Jepang dan berbagai kegiatan budaya lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program dari The Japan Foundation untuk kemitraan bilateral antara Indonesia dan Jepang, telah berhasil mempererat hubungan kedua negara di berbagai sektor, khususnya budaya, pendidikan, dan ekonomi. The Japan Foundation Jakarta berperan signifikan dalam mengenalkan budaya Jepang di Indonesia melalui beragam kegiatan, seperti lokakarya, festival, dan program pertukaran budaya, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal Indonesia di Jepang. Pendekatan soft power yang diterapkan dalam strategi diplomasi budaya ini terbukti efektif dalam mendorong pemahaman lintas budaya dan menciptakan harmoni di tingkat global.

Kegiatan seperti Festival Ennichisai di Jakarta, kolaborasi sister city di Yogyakarta, dan program pengajaran bahasa di Bandung memberikan dampak positif tidak hanya dalam memperkuat hubungan budaya tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama internasional. Meskipun terdapat hubungan asimetris yang menunjukkan dominasi budaya populer Jepang di Indonesia, situasi ini juga membuka peluang bagi Indonesia untuk lebih aktif mempromosikan budayanya di kancah global. Secara keseluruhan, kerja sama ini memperluas wawasan lintas budaya serta berkontribusi pada terciptanya perdamaian dan pemahaman antarbangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilliyanto, A., Fu'ad, A., & Purwanto, A. J. (2022). Peran Japan Foundation dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2015–2018. *1*(2), 333–352.
- Avivi, Y., & Siagian, M. (2020). Kepentingan Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang studi kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *3*(1), 49–61.
- Danurtia, S., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui Japan Cultural Weeks 2021. *Jurnal Socia Logica*, *3*(3), 27–40.
- Hakim, T. (2024). Peran The Japan Foundation (TJF) terhadap hubungan kerja sama Jepang–Indonesia pada tahun 2020–2022. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, *1*(1). Diakses pada 18 November 2024, dari <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ/article/view/2477>
- Herlinda, W. D. (2010). Pengaruh kapabilitas Information Communication Technology Jepang terhadap dominasi budaya populer Jepang di Indonesia. *Jurnal Global dan Strategis*, 101–118.

- Mulyana, H. B., & IP, S. (2016). Peranan Japan Foundation dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013-2015 oleh, Irfan Hakim NIM: 44311019. Diakses pada 23 November 2024, dari https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/697/jbptunikompp-gdl-irfanhakim-34809-1-unikom_i-l.pdf
- Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation dalam meningkatkan hubungan kerja sama Indonesia–Jepang di bidang budaya. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133–1148.
- Palit, P. K. (2022). Analisis dampak diplomasi kebudayaan terhadap Indonesia melalui The Japan Foundation tahun 2018–2021. Diakses pada 18 November 2024, dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25004>
- Japan Foundation Jakarta. (2024). Diakses pada 18 November 2024, dari <https://ja.jpf.go.jp/id/>
- Kerjasama Jepang dan Indonesia | Hasanuddin Journal of International Affairs. (2020). Diakses pada 23 November 2024, dari <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hujia/article/view/14710>